

PENDAMPINGAN KETERAMPILAN MENJAHIT HALUS PADA MASYARAKAT DUSUN WILOSO, DESA GONDOWANGI, KABUPATEN MALANG

Siti Zahro^{1*}, Hany Mustikasari¹, Viofelita Gunawan¹, Didik Nurhadi², Arlis Maf'ula²

¹Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*sitzahro@staff.ubaya.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada penurunan ekonomi masyarakat Dusun Wiloso, Desa Gondowango, Kabupaten Malang. Kelompok masyarakat ini memerlukan upaya peningkatan ekonomi dengan menciptakan kreatifitas dan inovasi melalui program peningkatan kompetensi di bidang *fashion*. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melakukan pendampingan peningkatan *ability skills* di bidang *fashion* untuk membantu mengembangkan kompetensi masyarakat yang terdampak pemutusan hubungan kerja selama masa pandemi. Metode yang digunakan adalah *Community Development* dengan enam tahapan, yaitu *need analysis*, observasi, identifikasi masalah, solusi, treatment, output dan diakhiri dengan model evaluasi Kirkpatrick. Hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapatkan wawasan baru terkait dengan *fashion* dan merasa puas dengan penyelenggaraan program pelatihan. Pelatihan yang dilakukan memberikan pengetahuan kepada mitra untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Program pelatihan ini juga meningkatkan kepuasan mitra dalam membuat produk *fashion* dan membantu perolehan pendapatan mitra. Dapat disimpulkan bahwa program pengabdian yang dilakukan memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan dalam upaya memanfaatkan peluang untuk berwirausaha mandiri.

Kata Kunci: keterampilan menjahit, masyarakat dusun, pelatihan menjahit, pendampingan

Abstract: The Covid-19 pandemic has impacted the economic decrease of the people of Dusun Wiloso, Desa Gondowango, Kabupaten Malang. These communities require efforts to improve their economy by fostering creativity and innovation through competency improvement programs in fashion. This community service program aimed to improve the community's ability skills in the fashion sector to help them develop their competencies, especially those affected by layoffs during the pandemic. The method used was Community Development with six stages, including need analysis, observation, problem identification, solution, treatment, output and ended with the Kirkpatrick evaluation model. The results showed that participants gained new insights related to fashion and felt satisfied with implementing the training program. The training provided knowledge to produce value-added products. This training program also increases partner satisfaction in making fashion products and helps generate income. It can be concluded that the program positively impacts trainees to take advantage of opportunities for independent entrepreneurship.

Keywords: sewing skills, village community, sewing training, mentoring

Pendahuluan

Pandemi yang telah berlangsung kurang lebih satu setengah tahun ini memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia (Agung, 2020; Livana et al., 2020). Semua lapisan masyarakat merasakan dampaknya, mulai perubahan cara hidup yang sebelumnya abai tentang kebersihan dan kesehatan sampai dengan perubahan perekonomian (Hanoatubun, 2020; Herwany et al., 2021; Primahendra et al., 2020). Salah satu dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah sebagian masyarakat kehilangan pekerjaan yang selama ini menopang perekonomian mereka (Suswakara & Bhoko, 2021). Di sisi lain, masyarakat mulai dituntut untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya

sendiri tanpa tahu kapan pandemi akan berakhir.

Dalam kondisi seperti ini masyarakat mulai berfikir bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan yang terjadi karena pandemi yang sangat panjang, membuat masyarakat termotivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melanjutkan kehidupannya (Indrawati, 2020; Hofreiter et al., 2021; Tang et al., 2021). Banyak dari mereka yang memulai usaha kecil-kecilan untuk mendapatkan pemasukan, salah satunya usaha di bidang *fashion*. Usaha kecil bidang *fashion* sangat diminati saat ini oleh masyarakat yang memulai usaha barunya (Annas et al., 2021; Susilowati, 2021). Hal ini terbukti di aplikasi-aplikasi penjualan *online* banyak yang menjual produk-produk *fashion* (Prayitno et al., 2021). Disisi lain, banyak juga konsumen yang kecewa dengan hasil dari produk *fashion* yang diperjual belikan. Rata-rata mereka kecewa karena apa yang ditawarkan melalui media gambar tidak sesuai dengan apa yang mereka terima. Kualitas hasil jahitan, model, dan kerapian dari jahitan yang banyak menjadi permasalahan sehingga membuat kepercayaan konsumen menurun dan enggan untuk membeli produk *fashion* lagi.

Kondisi masyarakat di atas juga terjadi di Dusun Wiloso, Desa Gondowangi khususnya di RT. 021/ RW. 004 Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, merupakan salah satu dusun yang hampir semua masyarakatnya memiliki keterampilan menjahit. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka sebelum pandemi bekerja sebagai tenaga jahit di industri garmen di Kota Malang. Kondisi mereka selama dirumahkan membuat mereka mencari pekerjaan apa saja asalkan bisa bertahan hidup. Salah satunya menjadi buruh pabrik rokok. Disisi lain, Kota Malang yang merupakan pusat *fashion* ke dua di Jawa Timur banyak memerlukan tenaga jahit yang memiliki kualitas jahit yang baik karena permintaan pasar (Sofiana, 2015). Banyak sekali butik atau rumah-rumah mode dan *fashion* di Kota Malang yang membutuhkan tenaga mereka, tetapi masalah muncul ketika mereka bekerja di butik-butik tersebut yaitu pada kualitas jahitan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan para pemilik butik tersebut. Ketidakpahaman terkait kualitas jahitan menjadi permasalahan penting pada kasus ini. Banyak teknik menjahit dipilih untuk dapat mereka terapkan untuk mendukung masyarakat Dusun Wiloso untuk berpeluang mendapatkan pekerjaan dalam membantu perekonomian keluarganya, diantaranya teknik jahit pada *mass product* (Bailey, 1993).

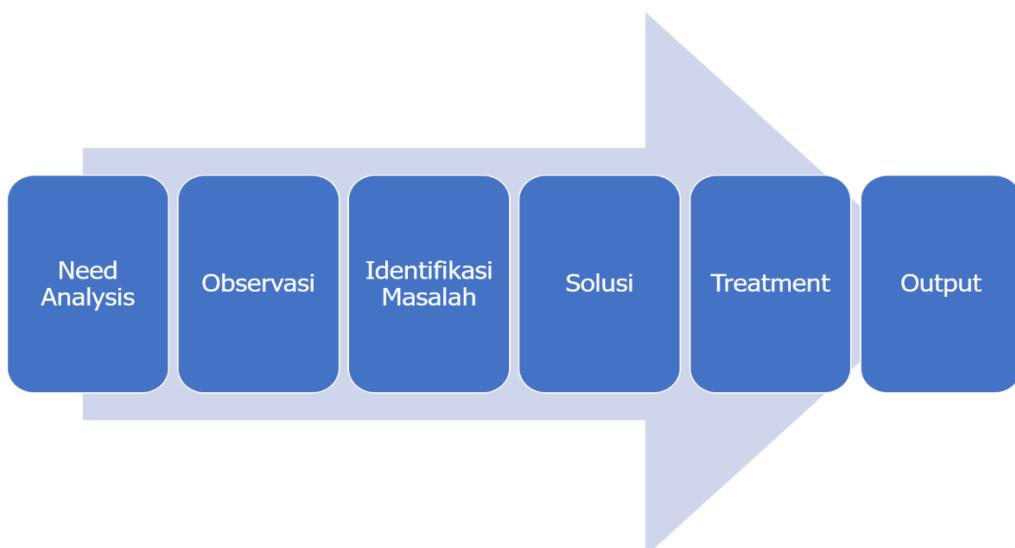
Teknik jahit pada *mass product* berbeda dengan teknik jahit di butik. Teknik jahit di butik memiliki kualitas yang lebih baik karena sistem butik adalah *made by order*, sehingga kualitas jahitan sangat diutamakan. Hal ini yang menjadi hambatan bagi mereka yang sudah terbiasa di *mass product* untuk berpindah ke butik. Selain itu, bagi mereka yang ingin membuka usaha sendiri juga berpengaruh pada kualitas hasil jahitannya karena sebagian dari mereka hanya bisa menjahit tetapi tidak bisa membuat pola. Orang yang bisa dipercaya adalah orang yang memiliki tidak hanya pengetahuan, dan keterampilan saja, tetapi juga pengalaman dalam mengerjakannya (Kalbaska & Cantoni, 2019; Yang, 2010).

Berdasarkan hal tersebut diatas, masyarakat memerlukan peningkatan perekonomian dengan menciptakan kreatifitas dan inovasinya dengan cara meningkatkan kompetensi atau *ability skills* dibidang *fashion*, sehingga masyarakat yang tetap ingin bekerja dibidang *fashion* lebih bisa menjaga mutu dan kualitas produk yang dihasilkannya. Kualitas produk yang

dihadirkan akan berdampak pada pemasukan yang didapatkan oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat yang memiliki usaha kecil dengan kualitas baik dan dapat dipertanggungjawabkan bisa melakukan kolaborasi dengan industri-industri besar sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka (Anjaningrum & Sidi, 2018). Disisi lain, masyarakat juga membutuhkan pekerjaan untuk bertahan dalam situasi seperti ini. Butik-butik serta rumah-rumah mode di Kota Malang masih terus beroperasi dan membutuhkan tenaga jahit dengan kualitas yang baik. Dengan demikian tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendampingan peningkatan *ability skills* dibidang *fashion* untuk membantu mengembangkan kompetensi masyarakat yang terdampak pemutusan hubungan kerja selama masa pandemi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah *community development*. Menurut Ledwith (2020), pendekatan *community development* merupakan kegiatan pengembangan masyarakat untuk mendorong warga melakukan perubahan untuk mencapai peningkatan ekonomi sosial yang diinginkan. Pada pengabdian masyarakat ini pelatihan menjahit baju dengan teknik jahit halus merupakan salah satu cara untuk mendorong masyarakat di Dusun Wiloso, Desa Gondowangi khususnya di RT. 021/ RW. 004 Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Pelatihan ini dilakukan karena di Dusun Wiloso ini banyak masyarakat terutama ibu-ibu yang sudah biasa menjahit di perusahaan garmen. [Bagan 1](#) berikut menunjukkan alur metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini.



Bagan 1. Alur Metode PKM

Bagan 1 menjelaskan bahwa alur pendekatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari enam tahapan: (1) *need analysis*, (2) observasi, (3) identifikasi masalah, (4) solusi, (5) *treatment*, (6) *output*, dan diakhiri dengan evaluasi program. Penjelasannya sebagai berikut.

1. *Need analysis* adalah tahap pertama yang dilakukan melalui analisis SWOT pada masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 (Benzaghta et al., 2021). Hasil analisis SWOT yang dilakukan menyebutkan bahwa *strengths* adalah kemampuan masyarakat sasaran dalam menjahit kurang memenuhi kebutuhan pasar atau selera pasar karena mereka adalah orang yang ter PHK dari industri garmen, sehingga mereka memiliki kemampuan dasar dalam menjahit pakaian. *Weaknesses*-nya adalah belum memiliki kemampuan membuat pakaian dengan teknik jahit halus sesuai permintaan pasar saat ini. *Opportunity*-nya adalah terbuka peluang untuk membuat usaha menjahit pakaian jadi dan bekerja di butik. *Threat*-nya adalah jika dibiarkan akan memperbanyak jumlah pengangguran dari industri garmen karena belum mampu menangkap peluang pasar dari kemampuan yang mereka miliki. Dari hasil SWOT tersebut, akhirnya sasaran PKM ini adalah desa yang masyarakatnya umumnya ter-PHK dari industri garmen di Kabupaten Malang, yaitu masyarakat Dusun Wiloso, Desa Gondowangi, Kabupaten Malang.
2. Observasi adalah langkah kedua yang dilakukan melalui kunjungan ke lokasi sasaran dan mengumpulkan data awal. Kunjungan adalah untuk melakukan komunikasi secara personal kepada pihak aparat desa terkait untuk memastikan bahwa informasi yang ada dilapangan sesuai dengan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara ke dua aparat desa dan dua warga yang terdampak PHK dari industri garmen di masa pandemi Covid-19.
3. Identifikasi masalah adalah langkah yang dilakukan untuk menemukan masalah. Identifikasi ini dilakukan melalui analisis weaknesses dan hasil informasi dari observasi dan wawancara.
4. Solusi adalah langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah dari kesimpulan tahapan identifikasi masalah di lokasi PKM. Solusinya adalah melalui program pendampingan keterampilan menjahit halus pada masyarakat Dusun Wiloso, Desa Gondowangi, Kabupaten Malang.
5. *Treatment* adalah perlakuan yang diberikan kepada masyarakat untuk menyiapkan mereka dengan rangkaian pelatihan dalam menjahit sehingga mereka dapat membuat pakaian jadi sesuai dengan desain yang mereka buat sendiri. Treatment dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
6. Hasil/*output* merupakan luaran dari treatment yang telah dilakukan yang berupa produk pakaian jadi dan kemampuan masyarakat dalam pembuatan pakaian jadi yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Selanjutnya selama program PKM dilaksanakan, Tim melakukan evaluasi program pendampingan ini pada setiap tahapannya dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Evaluasi model Kirkpatrick ini memiliki empat tahapan evaluasi yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results* (Alsalamah & Callinan, 2021). Tetapi pada proses ini tim PKM hanya menggunakan dua tahapan saja yaitu *reaction* dan *learning*. *Reaction* digunakan untuk tujuan melihat reaksi dari masyarakat sasaran setelah mengikuti pelatihan, sedangkan *learning* untuk tujuan melihat apa yang sudah dipelajari oleh masyarakat sasaran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk merekomendasikan program berikutnya yang perlu dilakukan dan ditingkatkan agar memberikan *outcomes* yang diharapkan dari program PKM ini kedepannya lebih baik lagi

(Smidt et al., 2009). Pada proses pengambilan data untuk tahapan *reaction* dan *learning*, tim PKM melakukan dengan teknik wawancara. Wawancara melibatkan 7 (tujuh) orang masyarakat sasaran yang mengikuti pelatihan secara berurutan dan selalu hadir dalam setiap sesi pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan masyarakat yang dilakukan di Dusun Wiloso, Desa Gondowangi khususnya di RT. 021/ RW. 004 Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang melalui pendampingan berupa pelatihan menjahit halus. Pelatihan dilakukan selama 1 bulan dan setiap minggunya didampingi proses pengerjaannya sebanyak tiga hari. Selain itu juga dilakukan pendampingan secara online melalui grup sosial media. Paragraf selanjutnya akan menjelaskan reaksi dari masyarakat sasaran selama mengikuti pelatihan yang dilakukan.

Fashion Workshop

Pada pelatihan pertama ini, masyarakat di Dusun Wiloso, Desa Gondowangi khususnya di RT. 021/ RW. 004 Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang diberikan materi tentang perkembangan *fashion* dan juga pengetahuan baru tentang teknik menjahit serta menghias kain. Tujuan dari *fashion workshop* ini adalah membuka wawasan masyarakat sasaran untuk melihat lebih luas bahwa *fashion* tidak hanya tentang menjahit baju tetapi banyak hal yang bisa dihasilkan dari kreatifitas dengan hal yang sederhana. Hasil pelatihan yang pertama ini bukan berupa produk tetapi tambahan pengetahuan dan wawasan sebelum masyarakat sasaran diberikan pelatihan lanjutan berupa praktek membuat produk. Wawancara *open-ended* dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat terhadap 7 (tujuh) orang peserta yang merupakan masyarakat sasaran tentang reaksi mereka terhadap penyelenggaran acara dan apa yang masyarakat sasaran dapatkan. Hasilnya sebagaimana deskripsi di bawah ini dan gambaran pelaksanaan kegiatan sebagaimana pada [Gambar 1](#).

Wawancara dimulai dengan pertanyaan pembuka, hal ini dilakukan untuk membangun atmosfer percakapan yang terbuka antara tim PKM dengan masyarakat sasaran. Selanjutnya tim PKM mencatat hasil wawancara terkait penyelenggaraan sebagai berikut.

Penyelenggaraan acara dinyatakan bahwa *sudah berjalan baik hanya saja tadi banyak peserta yang hadir terlambat sehingga acara tidak dimulai tepat waktu (I-1, I-3, dan I-7)*. Pembicara sangat aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan disela-sela memberikan materi. Ini dinyatakan oleh informan bahwa *pembicara yang satu hadir langsung dan pembicara satunya melalui zoom dan ini pertama kalinya masyarakat sasaran melakukan pelatihan online dan sangat menarik (I-2, I-3, I-5, dan I-6)*. Umumnya informan menyatakan bahwa *pengalaman pertama belajar fashion secara teori, biasanya secara otodidak atau belajar dari orang yang sudah bisa menjahit (I-1, I-2, I-4, dan I-7)*. Selanjutnya, masyarakat sasaran ingin sekali belajar lebih mendalam tentang teori dasar yang berhubungan dengan desain (lihat [Gambar 1](#)).

Tim pengabdian juga melakukan wawancara terkait dengan materi yang disampaikan oleh pembicara. Hasilnya menyatakan bahwa *banyak hal baru yang didapatkan terkait dengan fashion (I-1, I-2, I-3, I-4, I-5, I-6, dan I-7)*. Beberapa dari masyarakat sasaran baru juga menyakatakan

memahami bahwa secara teori bentuk tubuh manusia bisa ada bentuk-bentuknya dan hal itu memberikan pengetahuan baru jika akan membuatkan baju untuk tipe bentuk badan yang telah dijelaskan (I-1, I-4, I-5, I-6, dan I-7).

Beberapa informan juga menyakatakan bahwa materi kedua membuka wawasan masyarakat sasaran bahwa kain yang biasa dengan harga yang murah bisa menjadi mahal dengan diberikan sentuhan dari kain-kain sisa yang dibentuk menjadi aplikasi dan ditempel dan dijahit menggunakan teknik tertentu (I-3, I-4, I-5, dan I-6). Materi tentang *fabric manipulation* memberikan pengetahuan dijelaskan oleh semua informan dengan penyataannya bahwa kain yang dihias akan memberikan nilai tambah pada harga jualnya. Materinya menarik dan memberikan ide baru untuk membuat kreasi sendiri (I-1, I-2, I-3, I-4, I-5, I-6, dan I-7).



Gambar 1. *Fashion Workshop diselenggarakan Secara Hybrid*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan/masyarakat sasaran pada pelatihan pertama dapat disimpulkan bahwa masyarakat sasaran mendapatkan wawasan baru terkait dengan *fashion* yang belum pernah mereka dapatkan. Disisi lain, mereka juga merasa puas dengan penyelenggaraan pelatihan walaupun pelaksanaannya tidak tepat waktu karena banyak peserta yang hadir terlambat. Kedekatan dan komunikasi antara masyarakat sasaran dan pemateri memberikan kesempatan kepada pemateri untuk terus menggali keinginan dari masyarakat sasaran tentang kebutuhan pelatihan seperti apa yang mereka inginkan untuk meningkatkan keterampilan mereka agar bisa mengembangkan dan memenuhi kebutuhan pasar. Menurut Ashfahani et al. (2021), peningkatan keterampilan dan wawasan pada masyarakat membuka peluang baru untuk melakukan kegiatan wirausaha mandiri.

Pelatihan Menjahit Halus

Pada proses pendampingan kedua berupa pelatihan menjahit halus ini, masyarakat sasaran diberikan pelatihan dasar membuat pola baju. Hal ini dilakukan oleh tim PKM berdasarkan hasil SWOT yang dilakukan diawal bahwa kebanyakan dari masyarakat sasaran hanya bisa menjahit saja tetapi belum mampu membuat pola baju. Pelatihan dilakukan secara bertahap yaitu pelatihan mengukur badan yang kemudian dilanjutkan praktik mengukur antar peserta pelatihan. Selanjutnya, mereka belajar membuat pola baju. **Gambar 2** merupakan proses dan tahapan pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM. Dari hasil pelatihan tersebut dihasilkan pola baju yang siap untuk di produksi menjadi produk siap pakai.



Gambar 2. Pelatihan Mengukur Badan dan Membuat Pola Baju

Pendampingan selanjutnya yaitu meletakkan pola baju pada kain (material kain dan bahan penunjang telah disiapkan sebelumnya oleh tim PKM). Setelah pola diletakkan pada kain kemudian di lakukan cutting, coding, sewing, dan finishing. [Gambar 3](#) merupakan hasil jadi dari pelatihan menjahit halus yang telah di kenakan oleh masing-masing masyarakat sasaran yang mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Produk Hasil Jadi Pelatihan Menjahit Halus

Setelah pelatihan selesai dilakukan, Tim PKM melakukan wawancara *open-ended* kepada ke 7 (tujuh) orang yang mengikuti pelatihan ini. Tim PKM mencatat bahwa pada proses pelatihan mengukur dan membuat pola baju, terdapat banyak kendala dimana lokasi pembuatan pola baju kurang representatif sehingga membuat masyarakat sasaran kurang nyaman dalam membuat pola.

Pelatihan mengukur dan membuat pola masih pertama kali ikut dan masih bingung walaupun pemateri sudah menjelaskan beberapa kali. Ternyata membuat pola membutuhkan kemampuan berhitung, lebih enak menjahit saja tidak pusing. Mengukur badan mempunyai teknik yang tidak mudah tetapi bisa diterapkan. Tips dan trik dari pemateri dalam mengukur badan mempermudah dalam membuat pola baju, tetapi yang sulit menghitung rumus polanya masih bingung.

Tim PKM juga mencatat hasil wawancara saat pendampingan menjahit halus yang menyebutkan bahwa cara menjahit baju di konveksi (garmen) lebih mudah dan tidak terlalu banyak aturan harus begini dan begitu teknik jahitnya. Menjahit dengan teknik jahit halus harus lebih telaten dan sabar. Teknik mejahit halus membuat hasil jahitan jauh lebih bagus dan rapi.

Membutuhkan waktu dan ketelitian untuk menjahit dengan teknik jahit halus ini. Hasil baju yang di jahit dengan teknik jahit halus berbeda dengan teknik garmen tetapi butuh waktu lama dalam mengerjakannya terutama proses *finishing*. Menjahit dengan teknik jahit halus membutuhkan tahapan pressing/ setrika berkali-kali terutama pada setiap tahapan dalam proses menjahitnya. Hasil menjahit baju dengan teknik jahit halus dapat meningkatkan kreatifitas dan memunculkan ide-ide lain untuk terus membuat baju dengan model yang lain lagi.

Selanjutnya wawancara tentang pelajaran apa yang didapat selama proses pelatihan, tim PKM mencatat bahwa seluruh masyarakat sasaran yang mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir mendapatkan pembelajaran yang berbeda-beda. Pembelajaran dari materi yang didapatkan adalah bertambahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang cara membuat pola baju, mengukur badan, dan juga acara memotong kain yang memiliki efek kilau berbeda dengan kain yang tidak memiliki efek tersebut. Disisi lain, masyarakat sasaran juga mendapatkan pelajaran bahwa untuk menghasilkan sebuah produk membutuhkan proses yang panjang sehingga dapat menghasilkan nilai tambah berupa pendapatan ataupun kepuasan dalam membuat sebuah produk.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat sasaran dibutuhkan proses pendampingan yang berkesinambungan. Menurut Supraptono et al. (2018), proses pembelajaran terutama pada peningkatan keterampilan dibidang tertentu juga harus diimbangi dengan peningkatan pengetahuan secara kognitif. Hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi peserta pelatihan yang tidak hanya mampu diketerampilannya saja tetapi juga pada tingkat pemahaman dan kedalaman wawasan dari peserta pelatihannya (Setiyani et al., 2014). Dengan meningkatnya keterampilan dari masyarakat sasaran dapat diiringin juga dengan meningkatnya penghasilan dari masyarakat sasaran.

Kesimpulan

Pendampingan peningkatan *ability skills* dibidang *fashion* yang dilakukan oleh Tim PKM dalam rangka untuk membantu mengembangkan kompetensi masyarakat yang terdampak pemutusan hubungan kerja selama masa pandemic dilakukan melalui *fashion workshop* dan pelatihan menjahit halus. Peserta pelatihan merasa puas dengan *fashion workshop* yang diberikan karena wawasan pengetahuan tentang dasar fashion untuk membuat produk jadi mereka pahami dengan baik. Sedangkan, pelatihan menjahit halus memberikan pelajaran bagi peserta pelatihan untuk dalam menghasilkan sebuah produk yang mereka rasakan dapat memberikan nilai tambah pada pendapatan karena mereka merasa puas dengan produk *fashion* yang mereka buat sendiri selama pendampingan. Selanjutnya, para peserta pelatihan diharapkan dapat mengaplikasikan kemampuan mereka untuk menangkap peluang wirausaha dibidang *fashion* sehingga dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan perekonomian keluarga dan masyarakat.

Referensi

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. <https://doi.org/10.24014/PIB.V1I2.9616>
- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). The Kirkpatrick model for training evaluation: bibliometric analysis after 60 years (1959–2020). *Industrial and Commercial Training*, 54(1), 36–63. <https://doi.org/10.1108/ICT-12-2020-0115/REFERENCES>
- Anjaningrum, W. D., & Sidi, A. P. (2018). Determinan Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(1), 40–56. <https://doi.org/10.21067/JEM.V14I1.2379>
- Annas, A., Jufri, M. T., & Jusmawati, J. (2021). Penerapan Business Model Canvas pada E-Commerce Toko H5 Jayapura. *JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics)*, 4(2), 204–220. <https://doi.org/10.36085/JSAI.V4I2.1671>
- Ashfahani, T., Widianto, E., Rosena, A. W., Dilasari, A., Aulia, D. A., Wahyuningsih, S., & Andriarno, W. (2021). Pelatihan Pembuatan Merchandise untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Masyarakat di Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.32815/JPM.V2I1.284>
- Bailey, T. (1993). Organizational Innovation in the Apparel Industry. *Industrial Relations: A Journal of Economy and Society*, 32(1), 30–48. <https://doi.org/10.1111/J.1468-232X.1993.TB01017.X>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M. M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153. Diakses di: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Herwany, A., Febrian, E., Anwar, M., & Gunardi, A. (2021). The Influence of the COVID-19 Pandemic on Stock Market Returns in Indonesia Stock Exchange. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 39–47. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO3.0039>
- Hofreiter, S., Zhou, X., Tang, M., Werner, C. H., & Kaufman, J. C. (2021). COVID-19 Lockdown and Creativity: Exploring the Role of Emotions and Motivation on Creative Activities From the Chinese and German Perspectives. *Frontiers in Psychology*, 12, 4582. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.617967/BIBTEX>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/JKI.V1I1.261>
- Kalbaska, N., & Cantoni, L. (2019). Digital fashion competences: Market practices and needs. *Lecture Notes in Electrical Engineering*, 525, 125–135. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98038-6_10/COVER
- Ledwith, M. (2020). *Community development: a critical and radical approach*. 285. https://books.google.com/books/about/Community_Development.html?hl=id&id=8yjJDwAAQBAJ
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 bagi perekonomian masyarakat desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48. Diakses di <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/225>
- Prayitno, J., Saputra, B., Bratakusuma, T., & Rifai, Z. (2021). APLIKASI UNTUK ORDER JAHIT SECARA ONLINE. *Naratif: Jurnal Nasional Riset, Aplikasi Dan Teknik Informatika*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.53580/NARATIF.V3I01.115>
- Primahendra, R., Sumbogo, T. A., Lensun, R. A., & Purwanto, A. (2020). Handling corona virus pandemic in the Indonesian political context: a grounded theory study. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(8), 113-129.
- Setiyani, R. Y., Gamayanti, I. L., & Urbayatun, S. (2014). Pelatihan Pengasuhan untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kualitas Pengasuhan Orang Tua Anak GPP/H. *Humanitas*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V11I1.2327>
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafoos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 34(3), 266–274. <https://doi.org/10.1080/13668250903093125>
- Sofiana, S. (2015). Awalnya Industri Clothing di Kota Malang Hanya Ada Tiga (Artikel Web). Diakses di: <https://suryamalang.tribunnews.com/2015/09/13/awalnya-industri-clothing-di-kota-malang>

- hanya-ada-tiga
- Supraptono, S., Khumaedi, M., Soesanto, S., & Septiyanto, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Warga Sekitar Unnes Melalui Pelatihan Sistem CVT Sepeda Motor. *SNKPPM*, 1(1), 27–30. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkkpm/article/view/15>
- Susilowati, I. H. (2021). Pengembangan Bisnis Fashion Muslim Dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC). *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 19(2), 113–121. <https://doi.org/10.31294/JP.V19I2.11183>
- Suswakara, I., & Bhoko, E. (2021). BERPASTORAL DAN KEPEDULIAN SOSIAL (Sebuah Refleksi Atas Pastoral Parokial di tengah Pandemi Covid 19). *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.53949/AR.V5I1.114>
- Tang, M., Hofreiter, S., Reiter-Palmon, R., Bai, X., & Murugavel, V. (2021). Creativity as a Means to Well-Being in Times of COVID-19 Pandemic: Results of a Cross-Cultural Study. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.601389/FULL>